

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP K.H. AHMAD DAHLAN

#### A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern.<sup>32</sup>

KH Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta 1 Agustus tahun 1868 M/1285 H. K.H. Ahmad Dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ia lahir dari keluarga yang religius dan terpendang di Kauman. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman merupakan khatib besar di masjid Kesultanan Yogyakarta dan ibunya Siti Aminah yang merupakan putri dari Haji Ibrahim bin Hasan menjabat sebagai penghulu kesultanan Yogyakarta pada masa itu.<sup>33</sup> Ahmad Dahlan adalah putra keempat dari tujuh bersaudara yang seluruhnya adalah perempuan kecuali adik bungsunya.<sup>34</sup>

Adapun urutan saudara Muhammad Darwis adalah sebagai berikut: 1) Nyai Chatib Arum 2) Nyai Muhsinah 3) Nyai Haji Sholeh 4) Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) 5) Nyai Abdurrahman 6) Nyai Haji Muhammad Faqih dan 7) Muhammad Basir.<sup>35</sup> Darwis dilahirkan dari keluarga yang terpendang, taat

---

<sup>32</sup> M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983), 21.

<sup>33</sup> Muhammad Soedja, *Cerita Tentang Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

<sup>34</sup> Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), 100.

<sup>35</sup> Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) 42.

beragama dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta yang mana ayah dan ibu Darwis pada saat itu merupakan bagian dari kesultanan Yogyakarta.<sup>36</sup>

Dari garis keturunan ibunya, Muhammad Darwis merupakan cucu dari penghulu keraton Yogyakarta yaitu K.H. Ibrahim. Sedangkan dari garis keturunan ayahnya silsilah Ahmad Dahlan masih termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkenal dari salah satu wali songo yang merupakan pelopor pertama penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa. Adapun silsilahnya yaitu Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadla bin Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.<sup>37</sup> Dari silsilah tersebut menjadi jelas bahwa Muhammad Darwis memang mempunyai darah ulama yang mengalir kuat dalam tubuhnya.<sup>38</sup>

Silsilah diatas dipertegas lagi oleh Hery sucipto dalam bukunya, yakni Ahmad Dahlan termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim. Jika diruntut silsilahnya menjadi sebagai berikut; Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ainul Yaqin, Maulana Muhamad Fadlullah (Prepen), Maulana Sulaiman Ki ageng Gribig (Djatinom, Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang

---

<sup>36</sup> Rijaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa* (Jakarta: Pustaka Kajian Islam, 2009) 402.

<sup>37</sup> Adi Nugroho, *K.H Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2001), 19.

<sup>38</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perdjoengannya* (Jakarta: Depot Pengadajaran Muhammadiyah, 1968), 39.

Djuring Djuru Kapindo, K.H. Ilyas, K.H. Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis ( Ahmad Dahlan).<sup>39</sup>

Melihat dari latar belakang keluarganya, beliau termasuk golongan santri sekaligus priyayi (bangsawan) agama. Pada masa Muhammad Darwis kecil keluarganya termasuk dalam kategori berkecukupan. Selain itu ditunjang pula dengan suasana harmonis dan dialogis dalam keluarganya sehingga membuat Muhamad Darwis menjadi orang yang kritis dan peka terhadap lingkungan sosialnya.<sup>40</sup>

Sebagaimana umumnya anak-anak yang sedang tumbuh selain belajar mengaji, Darwis juga senang bermain bareng dengan teman-teman seusianya. Beberapa permainan yang mereka lakukan bukan hanya sekedar bermain, tetapi mengandung unsur-unsur persahabatan, hiburan sekaligus pendidikan. Beberapa permainan yang sering dilakukan di halaman masjid Gede Kauman itu antara lain seperti *jamuran*, *jelungan*, *cublak-cublak suweng* dan *delikan*. Keakraban Darwis kecil dan teman-temannya tidak hanya sebatas permainan saja, tetapi juga dalam masalah ilmu. Tidak jarang Darwis dan teman-temannya mengaji bersama di Masjid Agung sambil menunggu waktu berjamaah, terutama Maghrib dan Isya yang sering diimami langsung oleh K.H. Abu Bakar ayah Darwis.<sup>41</sup>

Muhammad Darwis dikenal sebagai anak yang cerdas, pekerja keras, jujur dan suka menolong semasa kecilnya. Ia sangat kreatif dalam membuat barang-barang kerajinan tangan dan permainan, sehingga masyarakat Kauman menamakan

---

<sup>39</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2000), 50.

<sup>40</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: UMP Pres, 2016), 51.

<sup>41</sup> Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hati* (Jogjakarta: Diva Pres, 2011), 70.

dirinya sebagai seseorang yang ulet, terampil dengan kelebihanannya yang dapat memanfaatkan sesuatu. Muhammad Darwis tidak hanya berkarya untuk diri sendiri, akan tetapi kebahagiaannya ia bagikan kepada teman-temannya dan juga saudara-saudaranya. Sejak masa kanak-kanak, jiwa sosial telah tumbuh dan bersemi pada diri Muhammad Darwis. kekuatan dan jiwa sosial itulah yang menjadikan Muhammad Darwis sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya. Djarnawi Hadi Kusumo menggambarkan sosok K.H Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Orangnya agak kurus tinggi, raut mukanya bulat telur, dan kulitnya hitam manis, hidungnya mancung dengan bibir elok bentuknya. Kumis dan jenggotnya rapih, kacamata putih selalu melekat di depan matanya yang tenang, tapi menembus hati siapa saja yang memandangnya. Cahaya matanya memancarkan kasih sayang dan keikhlasan yang tiada taranya. Sinar yang terang menandakan kedalaman ilmunya terutama dalam bidang tasawuf, seolah olah setiap gerakannya dapat ditandai bahwa dia kurang tidur asyik membaca atau berdzikir kepada Allah, serba teliti dan hati-hati dalam setiap perbuatan dan langkahnya.<sup>42</sup>

Ketika berumur tujuh tahun, Muhammad Darwis belajar menulis, membaca kitab, mengaji al-Quran dan memperoleh ilmu agama dari ayahnya sendiri dan guru-guru yang lain. Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah bisa membaca alQuran sampai khatam dan menghafal 20 sifat-sifat Allah.<sup>43</sup> Secara formal, pada masa kecilnya Muhammad Darwis tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah. Kemampuan dasar baca-tulis ia dapatkan dari ayahnya sendiri, para sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pengetahuan yang lain sebagian diperoleh dengan cara otodidak atau belajar mandiri.

---

<sup>42</sup> Djarnawi Hadi Kusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: Persatuan, 2010), 3.

<sup>43</sup> Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) 43.

Selain belajar kepada ayahnya di kampung Kauman Darwis juga dikirim keluar Yogyakarta oleh ayahnya untuk belajar beberapa ilmu lain, seperti belajar ilmu fiqih dari K.H Muhammad Saleh, ilmu nahwu dari K.H Muhsin, ilmu falak (astronomi) dan Geografi daari Kiai Raden Haji Dahlan, qiraah kepada Syaikh Amin dan Sayid Bakri, dan ilmu hadis dari kiai Mahfudh dan Syaikh Khayyat. Walaupun Muhammad Darwis sudah mempelajari banyak ilmu akan tetapi ia sangat tertarik dengan ilmu falak dan mendalami ilmu tersebut.<sup>44</sup>

Pada abad ke-19 tradisi masyarakat Kauman mengirimkan anak-anak mereka untuk mengaji kepada para guru dan ulama yang meliputi guru mengaji al-Quran, guru kitab dan guru thoriqoh. Dan ketika anak-anak berumur empat atau lima tahun mereka diajarkan membaca al-Quran dengan memanfaatkan rumahnya sendiri sebagai tempat mengaji dan belajar agama.<sup>45</sup>

Anak Kauman, termasuk Muhammad Darwis, tidak pernah mengenyam pendidikan formal, meskipun banyak sekolah yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda dan dikenal sebagai sekolah Gubernemen (Belanda). Hal ini karena masyarakat Kauman beranggapan bahwa sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah non-agama dan agak tidak wajar menyekolahkan anak-anak ke sekolah-sekolah Belanda. Saat itu, pendapat yang berlaku adalah bahwa umat Islam tidak boleh mengikuti pendidikan, bergaul dan meniru gaya pakaian Barat. Karena itu, ayah Darwis tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah Belanda. Dengan didasari pada hadits Nabi Saw yang artinya “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka”. (HR. Abu Dawud). *Tasyabbuh* dari hadits

---

<sup>44</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 43.

<sup>45</sup> Delia Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 43.

tersebut dapat diartikan menyerupai atau meniru orang kafir dalam masalah keyakinan, ibadah, kebiasaan, atau model-model perilaku yang merupakan ciri khas mereka. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan bahkan sempat mondok di Semarang, tepatnya di pesantren dibawah asuhan Kiai Muhammad Shalih bin Umar atau biasa disebut dengan Kiai Sholeh Darat, seorang ulama yang amat masyhur pada saat itu.<sup>46</sup>

Pada tahun 1883 Muhammad Darwis berusia 15 tahun ia memutuskan untuk naik haji yang pertama kalinya dibiayai oleh kakak iparnya yaitu Kiai Sholeh yang kemudian dilanjutkan dengan mencari ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama 5 tahun, pada periode ini ia memperdalam ilmu agama, seperti qiraah, fafsir, tauhid, hadits, tasawuf, fikih, dan falak.<sup>47</sup>. Inilah yang menjadikan Muhammad Darwis bersinggungan dengan ulama-ulama yang berasal dan tinggal di Timur Tengah. Ia juga sempat bersosialisasi dengan Syaikh Khatib, Syaikh Jamil dari Minangkabau, Kiai Nahrowi dai Banyumas, Kiai Nawawi dari Banten, dan para ulama dari Arab.<sup>48</sup>

Terhitung dari tahun 1883 hingga 1888 selama ia berada di Makkah, ia sudah menimba ilmu kepada banyak ulama. Beberapa ulama baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia mendalami ilmu Hadis kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syaikh Khayyath, Ilmu qiroah dari Syaikh Amin Bakri Syatha, ilmu falak (Perbintangan) dari Kiai Dahlan Semarang, dan juga pernah belajar kepada Syaikh Hasan tentang cara mengatasi racun binatang. Pada periode ini, Muhammad Darwis

---

<sup>46</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan Nu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 127.

<sup>47</sup> Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 8.

<sup>48</sup> HM Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Bangkit Publisher, 2010), 51.

berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.

Pada tahun 1888, Muhammad Darwis memutuskan untuk kembali ke Kauman dan bertemu dengan gurunya Sayyid Bakri Syatha. Pada saat itu sang guru memberikan nama baru untuk Muhammad Darwis yakni Ahmad Dahlan yang diambil dari nama seorang ulama yang terkenal Mazhab Syafi'i di Makkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan.<sup>49</sup>

Sepulang dari haji pertamanya, pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 ia Menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri anak Kiai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mempunyai enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.<sup>50</sup>

Selain menikahi Siti Walidah, Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Haji Munawwir Krapyak. K.H. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman.<sup>51</sup>

Sekembalinya dari Mekkah, Ahmad Dahlan menekuni pendidikan agama. Pada siang hari setelah Dzuhur dan malam hari setelah sholat Maghrib hingga Isya,

---

<sup>49</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'i, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 17.

<sup>50</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 235.

<sup>51</sup> Adi Nugroho, *K.H Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2001), 21.

Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja. Sore harinya, setelah Ashar, ia mengikuti ajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang tua. Dia juga sering menggantikan ayahnya ketika dia tidak bisa mengajar. Seiring waktu, anak-anak, remaja, dan orang tua mulai memanggil Kiai Ahmad Dahlan. Alasannya, Ahmad Dahlan memiliki keahlian di bidang Islam dan mengajarkannya kepada murid-muridnya.

Selain itu, kegiatan Ahmad Dahlan tidak hanya mengajar, tetapi juga berdagang. Pada tahun 1892 ia pernah berdagang batik di kota-kota di Jawa. Ayahnya sendiri memanfaatkan bisnis pewarna di sini. Usaha yang ia dirikan berjalan dengan baik, awalnya hanya di Jawa, kemudian berkembang hingga ke Sumatera Utara. Sambil berdagang, ia juga melakukan dakwah di setiap kota yang dikunjunginya, selalu menyempatkan diri untuk berhubungan dan bersilaturahmi dengan ulama setempat dan berdiskusi tentang ajaran Islam.<sup>52</sup>

Pada tahun 1896, ayah Ahmad Dahlan meninggal dunia. Semasa hidupnya, ayahnya bekerja sebagai khatib di sebuah masjid di Kesultanan Yogyakarta. Sepeninggalnya, posisi khatib digantikan oleh Ahmad Dahlan. Hal itu karena Ahmad Dahlan dianggap kompeten karena belajar agama dan melanjutkan studinya di Mekkah. Oleh karena itu, Sultan Hamengkubuwono VII mengangkat Ahmad Dahlan sebagai khatib ayahnya di masjid Kesultanan Yogyakarta. Tugasnya antara lain bergiliran menyampaikan khotbah Jumat bersama delapan sahabat Khatib lainnya, menunjukkan lobi masjid seminggu sekali bersama enam sahabat Khatib lainnya, dan menjadi anggota Dewan Agama Islam di keraton.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2000), 55.

<sup>53</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 44.



Ahmad Dahlan menggunakan posisinya sebagai pendakwah untuk menyebarkan ide-idenya tentang Islam kepada masyarakat. Keteladanan kejujuran dan perhatiannya terhadap masalah sosial membuat Ahmad Dahlan populer di kalangan banyak orang saat itu, sehingga mendapat julukan "Khatib Amin", yang berarti khatib yang dapat dipercaya.

Komitmen besar Ahmad Dahlan terhadap ilmu pengetahuan tercermin dalam peristiwa tahun 1892. Tahun itu seseorang memberinya 500 gulden sebagai modal tukar. Namun apa yang dilakukan Dahlan sungguh luar biasa. Uang yang seharusnya digunakan sebagai modal kerja ternyata hanya digunakan untuk membeli berbagai buku dan buku ilmiah. Fakta bahwa Kiai Dahlan mempelajari bidang ilmu yang luas membuatnya menjadi seorang peneliti yang bijak, lihai dan visioner (memiliki visi atau visi yang luas).<sup>54</sup>

Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903 di usia 35 tahun, ia berangkat lagi ke Mekkah bersama putranya Siradj Dahlan yang berusia 13 tahun dan menetap selama dua tahun.<sup>55</sup> Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan *muzakarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi al-Banteni, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Faqih Kumambang Gresik. Muhammad Khatib selalu mendorongnya untuk memperbaiki sistem sistem pengajaran agama Islam di Indonesia dan mengubahnya dari cara tradisional yang sudah dianggap ketinggalan

---

<sup>54</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: UMP Pres, 2016), 52.

<sup>55</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam untuk Angkatan Muda* (Yogyakarta: Persatuan, 1975), 8.

zaman dengan yang yang lebih modern. Menurut Muhammad Khatib, agama Islam itu sebenarnya agama kemajuan dan dapat disesuaikan dengan zaman baru.

Selain itu, Ahmad Dahlan juga bertemu dengan Rasyid Ridha yang merupakan tokoh dan pemikir pembaharuan Islam di Mesir, ia berkesempatan untuk bertukar pikiran dengan Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Islam di dunia.<sup>56</sup> Menurut Rasyid Ridha pembaharuan Islam harus menitikberatkan kepada pemurnian tauhid tidak beriman secara taqlid (percaya tanpa mengetahui dasar primer). Dari kunjungan kedua inilah Ahmad Dahlan terinspirasi untuk membawa pembaruan yang akan diterapkan di tanah air, serta memberikan jawaban terhadap problema-problema sosial keagamaan yang dihadapi. Setelah pertemuannya dengan Rasyid ridha ia juga memperdalam pemikiran milik Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah yang dipublikasikan di majalah *Urwatul Wutsqa* dan *al-Manar*.

Pada tahun 1905, Ahmad Dahlan kembali ke desa Kauman dan melanjutkan tugasnya sebagai khatib-amin dan da'i. Kegiatan mereka antara lain membangun pondok untuk anak-anak yang ingin mempelajari Islam secara umum dan ilmu-ilmu lain seperti ilmu falak, tauhid dan tafsir.

Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 M atau 7 Rajab 1340 H di usia 54 tahun di Yogyakarta, dimakamkan di kampung Karangajen, Brontokusuma, wilayah bernama mergangsang di Yogyakarta. Atas jasa-jasa Ahmad Dahlan maka negara menganugerahkan gelar kehormatan sebagai pahlawan kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No. 657 tahun 1961, tanggal 27 Desember 1961.

---

<sup>56</sup> Jainuri, *Muhammadiyah; Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Keduapuluh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 27.

## **B. Aktivitas Sosial dan Keagamaan K.H. Ahmad Dahlan**

KH Ahmad dikenal rajin dan tak kenal lelah dalam memberikan informasi dan membagikannya kepada masyarakat luas. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak pernah lepas dari kegiatan sosial dan keagamaan. Menurutnya, sebagai pedagang sebenarnya ia memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam perjalanan dagangnya dari Kauman ke berbagai daerah, Ahmad Dahlan bertemu dengan banyak tokoh agama seperti ulama dan kyai. Mereka bertukar pikiran dan berbagi informasi mulai dari ilmu sosial hingga permasalahan masyarakat sekitar hingga ilmu agama. Karena kesukaannya bersilatullahi dengan orang di luar Kauman, dia pun menjadi terkenal dan populer di luar Kauman. <sup>57</sup>

Aktivitas sosial keagamaan dilakukan oleh Ahmad Dahlan setelah kedatangannya dari Makkah pertama kali. <sup>58</sup> Sebagai seorang khatib, Ahmad Dahlan memberikan pembaharuan tentang kekeliruan arah kiblat shalat yang sebenarnya. Pada saat itu kiblat di masjid-masjid menghadap ke arah Barat, padahal seharusnya menghadap Barat Laut. Hal ini didasarkan pada apa yang Ahmad Dahlan pelajari dalam pembelajaran ilmu falak. Untuk mewujudkan gagasan ini beliau mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dan mendiskusikan pandangannya tentang arah kiblat kepada forum pengajian orang tua yang dipimpin oleh kyai Lurah H. M. Nur, seorang ulama yang terkenal di Yogyakarta. <sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'i, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 20.

<sup>58</sup> Sudarno Shobron, *Studi KeMuhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi* (Surakarta: LPID, 2008), 31.

<sup>59</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 49.

Forum tersebut berlangsung pada tahun 1898. Ahmad Dahlan mengundang 17 ulama di sekitar Yogyakarta untuk membahas arah kiblat di Surau Kauman milik keluarganya. Para ulama membawa buku-buku agama ke dalam diskusi itu. Disepakati bahwa forum ini harus berfungsi sebagai forum diskusi dan pertukaran ide dan bukan untuk pengambilan keputusan. Namun setelah dipikirkan beberapa hari, lantai Masjid Kaumani Suure ditutup dengan kapur putih setebal 5 cm menghadap ke barat laut. Kejadian ini mendorong H.M. Khalil Kamuludiningrat yang meminta pencabutan jalur itu.<sup>60</sup> Setelah itu, kiai Khalil memanggil Ahmad Dahlan untuk menanyakan perihal pembuatan garis di lantai masjid agung. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa dirinya tidak tahu sama sekali mengenai peristiwa tersebut. Di Kemudian hari diketahui bahwa ada beberapa pemuda yang membuat garis di masjid tersebut. Mengetahui hal ini Ahmad Dahlan berdiskusi dengan sayyid Utsman Al Habsyi, seorang ahli geografi di Batavia. Ahmad Dahlan juga pergi ke kantor observatorium di lembaga Bandung dalam rangka memperkuat gagasannya tentang arah kiblat.<sup>61</sup>

Pada tahun 1899 untuk menjalankan pendapatnya Ahmad Dahlan memperbaiki kiblat di surau milik keluarganya ke arah Barat Laut. Beberapa bulan setelah selesai datanglah H. M. Khalil untuk meminta Ahmad Dahlan untuk mengubah arah kiblatnya karena tidak sesuai dengan arah kiblat di Masjid Agung, akan tetapi Ahmad Dahlan menolaknya. Dan berakhir dengan surau tersebut dibongkar secara paksa pada malam hari itu juga.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'I, *I Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 20.

<sup>61</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 50.

<sup>62</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'I, *I Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 20.

Meski Ahmad Dahlan kecewa, ia mendapat dukungan dan semangat dari keluarganya agar mimpinya tidak mati. Terakhir, Ahmad Dahlan merekonstruksi surau sesuai arah kiblat Masjid Agung, sedangkan arah kiblat sebenarnya ditandai dengan garis petunjuk di dalam masjid. Ahmad Dahlan berkata: “Jika mereka tidak menyukai ilmu saya yang sebenarnya, mereka akan mengerti dan mengikuti pendapat saya berdasarkan pengetahuan itu”.<sup>63</sup>

Meski mendapat banyak penolakan, Ahmad Dahlan tidak pernah menyerah. Ia berusaha memperbaiki sikap hidup dengan mengajarkan ajaran sosial dan agama seperti: gotong royong, tolong menolong, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim dan lain-lain. Untuk menanamkan sifat tersebut, ia pun mempraktekkannya secara langsung agar masyarakat memiliki nilai-nilai positif yang terkandung dalam Islam.<sup>64</sup>

Menurut Ahmad Dahlan, Islam tidak dapat ditegakkan tanpa adanya organisasi yang mewadahi perjuangan. Demikian pula perjuangan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda harus dilengkapi dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan kecerdasan melalui lembaga pendidikan. Terakhir, Ahmad Dahlan berpesan kepada masyarakat untuk beramal, berorganisasi dan mengikuti prinsip: "Selalu bertanggung jawab kepada Allah atas perbuatanmu".<sup>65</sup> Hal ini berarti tindakan manusia senantiasa berdasarkan dengan ketentuan syariat Allah Swt.

---

<sup>63</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 51.

<sup>64</sup> Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah* (Jakarta: Majelis Taman Pustaka, 1962), 10.

<sup>65</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2000), 62.

Pada tanggal 20 Mei 1908 berdirilah organisasi bernama Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo, lahir 26 Mei 1917. Budi Utomo diawali dengan kata "budi" yang berarti watak atau sifat dan "utomo" yang berarti baik atau mulia. Jadi dapat diartikan bahwa Budi Utomo adalah perkumpulan yang mencapai sesuatu berdasarkan keluhuran budi, akhlak atau budi pekerti yang baik. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, sosial budaya dan bisnis. Tujuan awal organisasi itu adalah kemerdekaan Indonesia, khususnya di Jawa. Karena pada saat itu gagasan persatuan belum begitu dikenal.<sup>66</sup> Namun seiring perkembangan Indonesia dengan berdirinya *Indische Party* tahun 1911 maka Budi Utomo menambah tujuannya tidak hanya sosial budaya saja tapi mulai kepada bidang politik.<sup>67</sup>

Melalui Joyosumatro Ahmad Dahlan mengenal Budi Utomo. Joyosumatro adalah anggota Budi Utomo dan asisten Wahidin Sudirohusodo di bidang kedokteran. Saat itu Joyosumatro terus mengunjungi Kauman untuk melihat keluarganya, kemudian Ahmad Dahlan melihatnya dan mengajaknya singgah di dekat kediamannya. Dalam pertemuan itu Joyosumatro menuturkan, tujuan pengorganisasian Budi Utomo adalah untuk membetulkan sistem pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi.

Cerita tersebut membuat Ahmad Dahlan ingin bertemu dengan Wahid Sudirohusodo, pendiri Budi Utomo. Meski belum menjadi anggota organisasi, ia kerap mengikuti rapat anggota dan pengurus yang diadakan Budi Utomo di Yogyakarta. Melalui berbagai pertemuan tersebut, Ahmad Dahlan perlahan memahami fungsi organisasi Budi Utomo. Dan membahas pembelajaran di

---

<sup>66</sup> Prodjokusumo, *Pemasyarakatan Tradisi, Budaya dan Politik Muhammadiyah* (Jakarta: Perkasa, 1995), 77.

<sup>67</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 121.

sekolah-sekolah yang membutuhkan perbaikan dan dana wakaf untuk menggalang dana guna membantu anak-anak yang pendidikannya terlantar dan mendirikan sekolah.<sup>68</sup>

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan resmi menjadi anggota organisasi Budi Utomo. Tidak hanya itu ia bahkan menjadi anggota komisararis dalam kepengurusan Budi Utomo cabang Yogyakarta. Selama ia mengikuti pertemuan resmi Budi Utomo, ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagaimana memimpin organisasi.

Meski Ahmad Dahlan adalah seorang khatib dan anggota organisasi tersebut, ia tetap aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Ahmad Dahlan sering memanfaatkan forum rapat-rapat pemerintahan Budi Utomo untuk memberikan informasi tentang Islam. Hal ini pun menarik perhatian pengurus dan anggota Budi Utomo. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah acara resmi selesai.

Kegigihan dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan membuat organisasi Budi Utomo mengangkatnya menjadi penasihat tentang masalah-masalah keagamaan. Dari sinilah, sebenarnya Ahmad Dahlan menyebarkan ide-ide pembaharuannya. Ia tekankan kepada siapakah sesungguhnya ide-ide tersebut disampaikan.<sup>69</sup> Ahmad Dahlan juga rajin mengajarkan agama di sekolah-sekolah umum sehingga siswa yang sekolah umum pun memiliki dasar agama yang kuat. Yang dituju Ahmad Dahlan adalah kaum muda, kaum pemuda lebih mudah diajari dan mudah pula memahami ajaran Islam sesungguhnya.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) 59.

<sup>69</sup> Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun* (Yogyakarta: Diva Pers, 2018), 175.

<sup>70</sup> Rohmat Kurnia, *K.H Ahmad Dahlan tokoh Pembaru Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2018), 34.

Usaha Ahmad Dahlan tidak sia-sia. Salah satu pengurusnya Budi Utomo R. Sosrosogondo, yang saat ini mengajar di Kweekschool Yeti di Yogyakarta, tertarik dengan Islam. Di hadapan R. Sosrosogondo, Ahmad Dahlan juga menggelar kursus agama Islam bagi generasi muda Tanah Air. Pada tahun 1910, Ahmad Dahlan mengajar Islam di Kweekschool dengan bantuan R. Sosrosogondo. Pendidikan agama Islam di Kweekschool berbentuk kelas dan berlangsung pada Sabtu siang dan Minggu pagi.<sup>71</sup> Hal ini merupakan pertama kalinya diajarkan agama Islam di sekolah umum negeri. Karena banyak anggota Budi Utomo yang mengajar di sekolah-sekolah negeri Ahmad Dahlan berharap jika anggota Budi Utomo juga menyampaikan ajaran agama Islam yang pernah diajarkannya.

Ahmad Dahlan tidak hanya bergabung dengan organisasi Budi Utomo tetapi juga Jami'at Khair (Organisasi Masyarakat Arab Indonesia) yang didirikan di Jakarta pada tahun 1905 dan dipimpin oleh Abu Bakar bin Ali Syahab. Meskipun sebagian besar anggotanya adalah orang Arab, mereka tetap menerima Muslim non-Arab. Ia tidak hanya belajar berorganisasi di kalangan umat Islam secara modern, tetapi juga mengenal kegiatan-kegiatan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan modern. Selain itu, para anggota Jami'at Khair juga saling bertukar pikiran di negara-negara Islam maju seperti Turki, Mesir dan lain-lain.

Setelah bergabung dengan organisasi Budi Utomo dan Jami'at Khair, kegiatan dakwah Ahmad Dahlan semakin meluas dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Ide pembaruan mereka juga diterima dan didukung oleh kaum

---

<sup>71</sup> Sudarno Shobron, *Studi Ke Muhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi* (Surakarta: LPID, 2008), 59.



modernis dan kaum perkotaan. Setelah mendapat dukungan dan sumbangan dari berbagai pihak, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi bernama Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 yang masih terkenal sampai sekarang.<sup>72</sup>

Ahmad Dahlan menyebarkan Muhammadiyah melalui dakwah dan relasi dagangnya di berbagai daerah di Indonesia, sehingga banyak ulama yang datang kepadanya untuk mendukung organisasi Muhammadiyah. Atas dukungan tersebut Ahmad Dahlan meminta kepada pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 7 Mei 1921 untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda menerima permohonan ini pada tanggal 2 September 1921.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 276.

<sup>73</sup> Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'i, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 54.